

Berbagai Orang dalam Memahami Islam

Ada pertanyaan yang seharusnya kita jawab, ialah tentang bagaimana orang non muslim mempersepsi Islam. Jika kita sudah beragama Islam, dan sudah belajar agama Islam sedemikian lama, Islam adalah ajaran yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadits. Kita sebagai seorang muslim akan mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan sumber ajaran yang paling benar. Rasulullah itu tabi'at dan perilakunya mulia. Akhlak beliau adalah al-Qur'an yaitu kitab yang tidak diragukan lagi terhadap kebenarannya. Siapapun yang mengikuti jalan Islam, akan selamat, di dunia maupun di akhirat kelak. Kita sebagai seorang muslim sangat mencintai al-Qur'an karena keindahan dan kebenarannya mampu menjadi petunjuk kehidupan. Al-Qur'an dan hadits membawa ummatnya pada kehidupan yang damai, rukun, tidak saling berpecah, konflik dan apalagi jatuh saling bermusuhan. Islam melalui ajaran al-Qur'an juga menjadikan seseorang jujur, amanah, ikhlas, sabar, tawakkal dan sifat-sifat mulia lainnya.

Akan tetapi bagi orang yang sama sekali belum mengenal Islam, yang ia tidak dilahirkan oleh keluarga ---bapak dan ibunya, muslim, dan begitu pula tidak hidup pada lingkungan masyarakat muslim, maka bagaimana mereka akan mengerti bahwa Islam itu benar dan indah. Satu-satunya cara mereka memahami Islam adalah melalui orang-orang Islam. Mereka tidak akan membaca al-Qur'an sebagaimana kita tidak pernah membaca kitab Injil dan Taurat. Mereka juga tidak akan membaca kitab-kitab hadits, seperti Bukhari Muslim atau kitab Kutubus Sittah atau Kutubus Tis'ah. Mereka tidak akan membaca buku-buku Islam, sebagaimana kita juga tidak membaca buku-buku tentang agama Kristen. Lalu bagaimana mereka memahami Islam. Maka, satu-satunya cara yang memungkinkan adalah dari melihat perilaku orang-orang Islam. Mereka melihat bagaimana orang Islam berpakaian, bagaimana orang Islam memimpin ummatnya, bagaimana ummat Islam tatkala berorganisasi, bagaimana orang Islam tatkala mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikannya, bagaimana orang Islam tatkala menjalankan agamanya di masjid, di mushalla dan lain-lain. Jadi orang non muslim memahami Islam ----kalau kebetulan mereka mau memahami, maka tidak lain jalan yang mereka tempuh adalah belajar dari penampilan atau performance ummat Islam sendiri. Mereka akan menyimpulkan apa dan bagaimana Islam itu, ialah dari penampilan orang yang telah menjadikan Islam sebagai agamanya. Kehidupan umat Islam akan dijadikan referensi dan bahkan buku atau kitab sucinya. Pemahaman Islam sebatas melalui penampilan umat penganutnya, sungguh tidaklah cukup dan bahkan bisa jadi mendapatkan kesimpulan yang keliru. Akan tetapi kita juga harus paham, bahwa mereka tidak akan mungkin memahami Islam lewat mengkaji al-Qur'an dan hadits secara langsung. Hal itu tidak mungkin dilakukan. Jangankan orang non Islam, bahkan orang Islam sendiri belum tentu semuanya memiliki kemauan membaca dan mengkaji kitab sucinya itu. Apalagi gejala umum di kalangan agama apapun, umumnya pemahaman agama diserahkan pada para pimpinannya. Muslim awam biasanya memahami Islam dari ustadz, ulama dan kyainya. Para ustadz, kyai dan ulama'lah yang dianggap berkewajiban memahami isi ajaran agama. Sedangkan para awwamnya, mencukupkan dengan fatwa yang dikeluarkan oleh para pimpinannya. Misalnya, mereka yang masuk Muhammadiyah akan taat pada keputusan tarjih, yang NU akan loyal pada keputusan majlis Bahtsul Matsa'il dan seterusnya. Saya kira gejala itu sama dengan agama lain, penganut Kristen akan ikut pengertian tentang agama yang dimiliki oleh para pendeta dan imamnya masing-masing. Dalam hal beragama orang awam biasanya nunut para pimpinan atau para tokohnya.

Selanjutnya, akan menjadi lebih sulit lagi orang non Islam memahami Islam secara tepat, oleh karena sudah pasti, mereka telah mendapatkan gambaran yang keliru tentang Islam yang sebenarnya. Orang yang beragama Kristen jelas akan mengatakan bahwa agama yang paling benar adalah kristen yang telah dipeluk sejak lama. Agama selain Kristen adalah keliru dan bahkan sesat. Agama yang mengajarkan tentang cinta kasih hanyalah Kristen dan bukan lainnya. Oleh karena itu, siapa saja yang ingin mendapatkan keselamatan dan cinta kasih, maka harus melalui jalan Tuhan yang telah dibuka lebar-lebar. Islam menurut pemahaman mereka adalah agama orang Arab. Bahkan Islam juga diidentikkan dengan Arab dan segala watak dan perilakunya. Oleh karena itu, jika mereka ----orang non muslim, mendapatkan penjelasan tentang Islam yang sebenarnya, tidak akan segera percaya. Mereka sudah terlanjur memiliki mindset tentang Islam sebelumnya. Mereka telah terlanjur mendapatkan pengertian bahwa Islam itu adalah agamanya orang kelas bawah, bodoh dan miskin, yaitu ajaran yang dibawa oleh orang Arab, yang watak dan perilakunya sebagaimana orang Arab pada umumnya.

Gambaran yang kontra produktif yang didapat oleh orang non muslim itu, ternyata bisa jadi tidak jauh beda dengan apa yang dilihat oleh mereka sehari-hari. Bahwa orang Islam di tanah air ini, misalnya masih banyak yang berpendidikan rendah dan bahkan masih buta huruf, taraf ekonomi mereka lemah, perhatian terhadap kesehatan juga minim dan seterusnya. Stigma yang kurang menguntungkan tersebut dibenarkan oleh gambaran umat Islam secara global. Umat Islam belum mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mampu mengungguli negara-negara non Islam. Produk-produk ilmu pengetahuan dan teknologi sampai saat ini masih didominasi oleh orang non muslim. Indonesia sebagai negara yang berpenduduk beragama Islam terbesar di dunia juga masih sebatas mampu melahirkan sekian besar jumlah pengangguran dan jika masuk lapangan kerja sebatas tenaga kasar seperti sopir, pekerja bangunan, dan bahkan hanya pembantu rumah tangga. Fenomena seperti itu sesungguhnya akan memperteguh bahwa Islam belum memberi sumbangan apa-apa untuk kemajuan dan kesejahteraan umat manusia. Ummat Islam bisa jadi baru dipandang sebagai beban dan belum sebagai kekuatan raksasa membangun peradaban umat manusia di muka bumi ini.

Begitu pula, keadaan umat Islam di Indonesia. Secara politik Ummat Islam bercerai berai dan bahkan tidak jarang pimpinannya terlibat konflik berkepanjangan. Sebatas menunjukkan toleransi apalagi bersatu belum dapat dipenuhi umat Islam sekalipun ajarannya yang bersumber al Qur'an dan hadits menjunjung tinggi nilai persatuan. Sebatas hal sepele, misalnya menentukan hari raya Qurban atau hari Raya Fitri, hampir setiap tahun berbeda-beda, padahal titik tolaknya sama, yaitu sama-sama menentukan awal bulan menggunakan patokan qomariyah. Dengan perbedaan itu, ummatnya terutama yang berada di akar rumput menjadi bingung. Masing-masing ulama'nya kemudian memberikan pengertian bahwa dalam agama perbedaan itu adalah rahmah. Apakah benar demikian terkait soal perbedaan penentuan hari raya itu. Bukankah keterangan itu sebatas menenangkan hati masyarakat agar tidak bingung. Sekalipun dengan penjelasan itu sesungguhnya secara tidak langsung adalah proses pembodohan umat sendiri. Demikian pula, terlihat lembaga apa saja yang beridentitas Islam, apakah rumah sakit, panti asuhan, lembaga ekonomi, pendidikan-----dari tingkat kanak-kanak hingga perguruan tinggi, keadaannya sebagian besar masih memprihatinkan.

Membaca keadaan ini, sesungguhnya umat Islam harus bersyukur. Jika bukan hidayah dari Allah swt sekiranya tidak akan mungkin umat Islam secara kuantitatif di tanah air ini

sedemikian besar jumlahnya. Sekalipun simbol-simbol Islam masih tampak sekali rapuh sebagaimana dikemukakan di muka secara gamblang, ternyata masih banyak ummat yang percaya terhadap kebenaran Islam. Mereka masih beriman dan meyakini bahwa Islam itu benar. Umpama ummat itu kritis sedikit saja, mau menimbang-nimbang keadaan ummat Islam sendiri, dan sebaliknya secara meterial melihat prestasi ummat lain yang sudah sedemikian jauh meninggalkannya, bisa jadi mereka akan tidak mempercayai Islam. Akan tetapi, mereka tetap ber-Islam karena berharap mendapatkan keuntungan tidak saja dunia, tetapi di akherat sana. Jika pun di dunia mereka tidak meraih kenikmatan apa-apa, toh mereka akan mendapatkan kenikmatan di akherat nanti. Selain itu, keberagamaan seseorang biasanya hanyalah didasarkan pada tradisi, sedangkan mengubah tradisi dalam kehidupan seseorang adalah sangat sulit. Keberagamaan sekalipun tidak sama persis mirip dengan ikatan ke etnis. Seorang Madura misalnya, sekalipun di kenal luas bahwa etnis Madura, terutama yang tinggal di Madura masih bertaraf ekonomi lemah, akan tetapi sebagai etnis Madura, mereka akan membanggakannya. Di mana saja dan kapan saja mereka akan menyatakan kecintaannya pada suku Madura. Hal demikian juga dirasakan oleh etnis lain manapun.

Membangun Citra Islam

Jika masyarakat non muslim memahami Islam sebatas dari hasil penglihatan mereka terhadap porformance orang-orang Islam, maka cara yang paling baik mengenalkan Islam adalah melalui ummat Islam itu sendiri. Jika kita sebagai muslim menginginkan agar Islam dipandang baik dan bisa ditiru oleh ummat lainnya, maka cara dakwah yang paling strategis dan tepat dilakukan adalah mengubah citra Islam lewat perilaku dan berbagai prestasi di berbagai aspek yang dapat dicapai oleh ummat Islam. Tidak akan mungkin kita semua sebagai seorang muslim, berharap orang-orang non muslim memandang kita berperadaban unggul jika kenyataan yang kita tampilkan adalah bukan yang demikian. Kita bisa mengenalkan bahwa Islam mengajarkan tentang kedamaian, kerukunan, cinta kasih, peduli sesama manakala pada kenyataannya di antara ummat Islam sendiri saling berkonflik, saling membenci dan saling menyingkirkan. Bagaimana ummat Islam berharap Islam dipandang sebagai agama yang membawa peradaban tinggi, sementara ummat Islam masih belum mampu membangun sendiri-sendiri peradaban itu seperti ilmu pengetahuan, kemanusiaan dan teknologi.

Ummat Islam biasanya berapologi dengan sejarah masa lalu. Bahwa ummat Islam pernah mengalami kemajuan luar biasa. Bahwa penemu berbagai jenis ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, kedokteran, seni dan sebagainya adalah dari orang-orang Islam. Akan tetapi, ummat non Islam tidak saja melihat sejarah, melainkan mereka akan menuntut apa yang bisa diperlihatkan umat Islam pada dunia saat ini. Bagaimana ummat Islam mengklaim telah mengalami kemajuan, sementara pada saat sekarang ini yang mampu ditunjukkan adalah komunitas muslim yang sebatas mengurus kebutuhan sehari-hari seperti konsumsi, pendidikan dan kesehatan belum berhasil tercukupi. Hal yang bisa ditunjukkan adalah sebagian besar wilayah yang dihuni oleh ummat Islam masih berada pada taraf di bawah rata-rata. Tanpa menutup mata, ada sebagian umat Islam yang telah mengalami kemajuan, akan tetapi secara kuantitatif masih belum seberapa jika dibandingkan dengan mereka yang masih tertinggal. Mengubah keadaan itu tidaklah mudah. Maka, perlu dimulai dari hal yang kecil, sederhana, dan terjangkau. Sementara, memulai perubahan hal-hal yang bersifat fisik, misalnya pembangunan infrastruktur kehidupan seperti sarana transportasi, pendidikan, kesehatan, perumahan, alat

telekomunikasi dan sejenisnya dengan berbagai cara bisa dilakukan, sekalipun tidak mudah. Islam kemudian dikenal telah memiliki sarana dan prasarana hidup yang bagus. Akan tetapi, bukankah inipun juga merupakan pekerjaan yang amat berat. Jangankan membangun sarana kehidupan yang sedemikian luas, sebatas memobilisasi zakat, yang secara fiqh hukumnya jelas, sampai hari ini belum berhasil. Tidak sedikit orang menghitung-hitung jumlah hasil zakat, bahwa andaikan zakat itu dapat dikumpulkan dari seluruh umat Islam, hasilnya luar biasa. Hasil zakat dalam hitungan itu akan dapat digunakan untuk menanggulangi kemiskinan, mendirikan sarana pendidikan, tempat ibadah dan seterusnya. Akan tetapi apa yang terjadi, pada kenyataannya tidak pernah dapat terwujud.

Upaya membangun citra berperadaban unggul akan lebih sulit jika menyangkut tentang penampilan perilaku, ialah membangun perilaku ummat Islam yang berakhlak mulia. Umat Islam yang semestinya berperilaku penuh dengan kesabaran, keikhlasan, tawakkal, ramah, toleran dan seterusnya akan sulit diwujudkan secara kolektif atau bersama-sama. Kesulitan itu disebabkan oleh banyak faktor. Di antaranya perilaku seseorang dapat dibentuk oleh beraneka ragam faktor, yaitu faktor latar belakang keluarga, pendidikan, tingkat sosial ekonomi, lingkungan sosial dan lain-lain. Agama bisa membentuk perilaku seseorang. Hanya saja persoalannya lagi-lagi adalah terkait dengan tingkat pemahaman, intensitas keberagamaan seseorang. Tatkala orang menyatakan diri sebagai seorang beragama, tidak berarti yang bersangkutan sudah sama perilakunya dengan ustadz, ulama' dan juga kyai, apalagi dibanding dengan Rasulullah. Seorang yang menyatakan diri sebagai pemeluk agama, maka tingkat keberagamaannya terentang dalam jarak yang panjang dan beraneka ragam. Tidak sedikit orang mengaku beragama hanya sebatas telah mengucapkan dua kalimah syahadah, dan menjalankan sholat lima waktu. Mereka yang sudah menjalankan sholat lima waktu pun beraneka ragam tingkatannya. Ada di antara mereka yang menjalankan sholat di rumah dan itu pun sering absen. Ada pula yang telah menjalankan sholat di rumah dan kadang-kadang berjama'ah di masjid. Tingkat keberagamaan masyarakat selalu beraneka ragam. Apalagi menyangkut perilaku, terasa rumit digambarkan secara jelas. Seseorang sudah berhasil membangun kejujuran, tetapi masih belum mampu menjaga kesabaran. Atau, yang bersangkutan sudah sabar tetapi masih bersifat kikir dan seterusnya. Atas dasar pemahaman seperti itu, maka tidak mudah membangun kebersamaan dan citra Islam sebagaimana digambarkan dalam ajaran kitab Suci. Oleh karena itu, memahami Islam melalui penampilan orang Islam akan selalu kurang tepat. Masih terdapat jarak yang sedemikian jauh antara Islam ideal dengan Islam sosiologis, antropologis maupun sejarahnya. Tatkala Islam menjadi pedoman perilaku, ternyata tidak pernah ada perilaku Islam secara kaffah. Perintah agar keberagamaan seseorang seharusnya kaffah, akan tetapi pada kenyataannya tidak pernah ada dalam tataran empirik orang yang benar-benar kaffah dalam ber Islam, kecuali Rasulullah saja. Karena itu jika ada orang yang menamakan diri sebagai pembela Islam, maka seharusnya bentuk pembelaan itu akan lebih tepat jika diwujudkan dalam upaya memperbaiki citra Islam, baik pada tataran pengetahuan, perilaku maupun simbol-simbol lainnya. Membela Islam dengan cara kekerasan, justru kontra produktif, sebab perilaku keras itu akan dimaknai oleh orang non Islam sebagai gambaran Islam yang sebenarnya menurut mereka. Islam akan dipandang sebagai cara hidup yang keras, tidak toleran, suka konflik dan permusuhan. Padahal Islam tidak demikian. Jika pun kita mendahwahkan Islam harus menggunakan cara-cara santun dan bil khikmah. Sekalipun sedemikian susahnyanya kita membangun kehidupan Islami, namun tidak boleh kita berputus asa. Membangun kehidupan Islami sama halnya dengan membangun bangunan raksasa. Bangunan itu memerlukan bahan bangunan yang sulit dihitung jumlahnya, berupa batu, pasir,

kayu, kapur, semen dan tenaga kerja yang banyak untuk menyelesaikannya. Bangunan raksasa yang akan kita bangun pun kita belum mampu menggambarannya. Tetapi kita berketetapan hati bercita-cita membangun gedung raksasa yang kokoh dan indah itu. Gedung itu dalam imajinasi kita amat ideal. Begitu juga ketika kita membangun peradaban Islam. Kita yakini Islam itu sangat ideal, ialah sebuah kehidupan yang berkualitas tinggi. Kehidupan yang dibangun atas kesadaran, baik kesadaran berketuhanan, kesadaran berkemanusiaan dan kesadaran atas ciptaan yang sempurna dibanding makhluk lainnya. Akan tetapi membangun Islam secara sempurna memerlukan waktu yang lama. Diperlukan pengetahuan dan pemahaman yang sempurna terhadap kitab suci dan ajaran yang bersumber dari ketauladanan Rasulullah. Islam bukan tunggal, melainkan sebuah kontinum yang sedemikian panjang. Semua orang Islam bercita-cita berhasil sampai pada kontinum sempurna, yang disebut Islam kaffah. Tetapi di mana kekaffahan itu, sesungguhnya yang paling tahu adalah Allah swt sendiri. Manusia sesungguhnya baru sampai pada tingkat subyektifnya, yaitu merasa telah menjadi Islam, sekalipun sesungguhnya masih berperilaku kontra produktif terhadap cita-cita Islam itu sendiri.

Sesungguhnya apa yang kita sebut-sebut telah ber-Islam sehari-hari secara mudah, mungkin yang kita maksud baru Islam pada tataran simbolik dan belum pada tingkatan substansialnya. Pada tataran simbolik misalnya orang menyebut Islam telah berkembang, manakala di wilayah itu telah terdapat masjid yang besar, rumah sakit Islam, lembaga pendidikan Islam dan juga hampir seluruh penduduknya telah menunaikan ibadah haji. Ukuran-ukuran itu bisa saja kita gunakan, akan tetapi ke-Islaman bukan sebatas hanya kita tangkap dari penampakan lahirnya saja, melainkan semestinya kita tangkap aspek yang lebih substansialnya. Jika substansi Islam itu yang kita maksudkan, maka pekerjaan kita akan lebih sulit dan rumit. Bukankah dalam banyak ayat al-Qur'an maupun hadits nabi diterangkan, melalui beberapa contoh kasus, seseorang mengira akan masuk surga ternyata justru ke neraka dan sebaliknya orang yang layak disebut calon penghuni neraka, tahu-tahu justru dia masuk surga. Orang yang merasa telah beramal banyak, ternyata pahalanya tidak ditemukan karena dia masuk golongan orang-orang yang muflish, yaitu orang-orang yang merugi karena tatkala di dunia banyak merugikan dan menyakiti orang lain. Pahala yang dikumpulkan di dunia oleh orang muflikh itu digunakan untuk membayar dosa-dosa yang telah dibuat atas saudara-saudaranya ketika hidup didunia. Mereka benar rajin shalat, zakat, puasa dan haji, tetapi pahalanya itu semua dipakai untuk mengkompensasi dosa-dosanya karena telah menyakiti banyak orang. Karena itu memang beda antara Islam simbolik dengan Islam substantif. Mungkin yang kita bela hanyalah baru sebatas Islam simboliknya, belum sampai pada tataran pembelaan pada Islam substantifnya. Kembali pada pembicaraan topik ini, yaitu bagaimana orang di luar Islam memahami agama kita, maka tentu mereka tidak saja ingin melihat yang bersifat simbolik, melainkan juga yang lebih substantif. Lebih dari itu mereka dalam melihat dan memahami Islam, tidak akan bersumber dari al-Qur'an dan hadits Nabi, melainkan menempuh cara mudah, yaitu menangkap dari Islam yang kita jalankan sehari-hari. Oleh karena itu, membela mengagungkan dan sekaligus membela Islam, cara strategis yang kita tempuh adalah meningkatkan keislaman kita secara terus menerus tanpa henti hingga meraih kualitas unggul, yaitu taqwa yang sebenarnya. Allahu a'lam.